

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang (prinsipal) yang melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu tindakan atas nama prinsipal yang akan didelegasikan kepada *agent* untuk mengambil keputusan. Manajemen perusahaan selaku penanggung jawab atas keberlangsungan perusahaan, berperan sebagai *agent*. Investor atau pemilik perusahaan berperan sebagai prinsipal.

Eisenhardt (1989) mengategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu : (1) Mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*), (2) Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan (3) Manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Asumsi tersebut menjadi latar belakang pihak *agent* untuk melakukan tindak kecurangan. Pihak manajemen sebagai *agent* memiliki benturan kepentingan dimana *agent* harus mempertanggung jawabkan kinerjanya dengan baik kepada prinsipal walau terkadang kondisi perusahaan sedang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut yang menjadi penyebab munculnya informasi asimetris atau *asymmetric*

information, yang memberikan peluang kepada *agent* untuk mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan prinsipal. *Agent* berusaha menampilkan kinerja terbaiknya untuk mempertahankan posisi dalam perusahaan dan dapat dipercaya oleh *prinsipal* untuk terus mengelola perusahaan dan *agent* dapat dengan mudahnya melakukan tindak kecurangan dengan meminimalisir resiko yang akan terjadi setelahnya.

Konflik kepentingan tergambar jelas dalam kepentingan *agent* dan prinsipal dimana prinsipal mengharapkan laporan keuangan yang baik, sehingga dapat digunakan dengan baik dan diharapkan menjadi alternatif prinsipal dalam menentukan langkah investor untuk mengambil kebijakan dalam perusahaan. Sedangkan *agent* berusaha melakukan segala cara untuk menunjukkan performa terbaik perusahaannya sehingga *agent* selaku manajemen dapat memperoleh keuntungan pribadi.

2.2. Konsep Fraud

Statement on Auditing Standard No. 99 (2002) mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan niat yang mengakibatkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek audit. Sedangkan menurut Black's law Dictionary, *fraud* didefinisikan sebagai semua hal yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain yang salah satu sarannya adalah dengan pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat licik atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu.

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI,2013) *fraud* merupakan tindakan yang disengaja oleh individu atau sekumpulan orang dalam manajemen yang melibatkan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang melawan hukum.

Menurut jenisnya, *fraud* dapat dilihat berdasarkan tindakan dan pelaku . Karyono (2013) menjelaskan *fraud* menurut tindakannya yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*fraudulent financial statement*)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih tinggi *net income* nya dari yang sebenarnya (*over statement*). Dan menyajikan laporan keuangan lebih rendah *net income* nya dari keadaan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk meratakan laba apabila terjadi fluktuasi *net income* yang ekstrim dari tahun ke tahun. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan nama baik perusahaan dihadapan para investor.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Missaporation*)

Penyalahgunaan aset (*asset missaporation*) adalah pengambilan atau pemanfaatan aktiva perusahaan yang manfaat nya dinikmati oleh pribadi maupun kelompok tertentu. Penyalahgunaan aset biasa nya menimbulkan kerugian yang material terhadap perusahaan.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah perbuatan yang merugikan kepentingan umum untuk kepentingan pribadi. Korupsi merupakan bentuk kecurangan yang paling susah untuk diungkapkan, karena korupsi biasanya melibatkan orang banyak dan terstruktur dengan rapi yang mana orang-orang yang melakukan korupsi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam rangka mencegah terjadinya kasus penyimpangan operasional pada perbankan, khususnya fraud yang dapat merugikan nasabah atau nama baik bank, maka diperlukan peningkatan pengendalian intern, dalam rangka meminimalkan resiko terjadinya kecurangan dengan cara menerapkan strategi *anti fraud*.

Fraud juga dapat dilihat berdasarkan pelaku tindak kecurangan. Semua bagian di dalam maupun luar perusahaan dapat melakukan tindak kecurangan mulai dari pegawai, manajemen perusahaan, *vendor* bahkan konsumen. Tindak pencegahan fraud menjadi hal yang sangat penting untuk meminimalisir terjadinya tindak kecurangan. Perusahaan perlu merancang kebijakan anti korupsi, menganalisis resiko, implementasi, menerapkan sanksi dan monitoring berkala.

2.3. Konsep Fraud Diamond

Donald R. Cressey mengemukakan konsep *fraud triangle* untuk menjelaskan mengenai alasan individu melakukan *fraud*. Elemen yang terdapat pada *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), peluang

(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) . Cressey menjelaskan bahwa individu akan melakukan *fraud* dilatar belakangi oleh masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan , dan didukung oleh pikiran individu yang berusaha untuk menganggap kecurangan yang individu perbuat adalah hal yang wajar. Peluang yang besar juga menjadi akses terbesar pelaku untuk melancarkan tindak kecurangan.

Pandangan baru mengenai fenomena tindak kecurangan di gagas kembali oleh Wolfe dan Hermanson dimana menambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai faktor individu melakukan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sifat yang dapat menjadi latar belakang individu melakukan *fraud* yaitu :

1. Posisi

Fungsi ataupun posisi individu dapat mencerminkan kemampuan individu dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindak kecuranga. Otoritas sangat berpengaruh pada kontrol internal sehingga pelaku *fraud* yang memiliki posisi dapat mempengaruhi situasi lingkungan perusahaan.

2. Kecerdasan dan Kreativitas

Kemampuan untuk mengeksploitasi kelemahan internal perusahaan harus dipahami dengan seksama oleh individu yang memiliki fungsi yang tepat dan mempunyai wewenang dalam perusahaan.

3. Ego dan Percaya Diri

Ego dan keyakinan yang besar supaya tidak terdeteksi dalam melakukan tindakan *fraud*.

4. Pemaksaan

Individu yang memiliki sifat persuasif, akan lebih mudah meyakinkan orang lain untuk melakukan tindak kecurangan bersama.

5. Penipuan

Kebohongan yang dilakukan oleh individu haruslah efektif dan konsisten supaya terhindar dari pendeteksian alur cerita tindak kecurangan.

6. Stres

Kemampuan untuk kebal terhadap stres harus dimiliki setiap individu tindak kecurangan, karena jika individu tersebut tidak dapat mengendalikan stres maka dengan mudah individu tersebut untuk terdeteksi melakukan tindak kecurangan.

Peran utama yang terjadi pada *fraud diamond* adalah sifat dan kemampuan individu. Tindak kecurangan yang besar akan dengan mudah dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan dan otoritas yang dapat mengendalikan internal perusahaan untuk menutupi tindak kecurangan yang individu lakukan.

2.3.1 Elemen *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan takan terjadi tanpa terlibatnya individu dengan kemampuan yang tepat. Berikut merupakan elemen – elemen dalam *fraud diamond* :

1. Tekanan (*Pressure / Incentive*)

Menurut SAS No 99 tekanan yang dapat mengakibatkan terjadinya fraud dapat dilatarbelakangi oleh beberapa kondisi yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan personal, dan target keuangan. Tekanan dapat dialami oleh individu maupun dalam entitas. Penurunan atau ketidakstabilan keuangan pada suatu entitas yang disebabkan oleh faktor ekonomi ataupun operasi entitas dapat menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Hery, 2017). Manajemen perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk melaporkan kinerja yang baik kepada para investor walaupun kondisi perusahaan tidak sedang berada dalam kondisi yang prima. Hal tersebut menjadi salah satu faktor tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi keberlangsungan perusahaan supaya tetap dapat menarik lebih banyak lagi investor untuk bergabung. Sedangkan tekanan yang dialami oleh individu dapat dilihat dari banyaknya kebutuhan yang

harus dicukupi namun tidak sepadan dengan gaji yang diperoleh . Hal ini menyebabkan individu harus memutar otak untuk mencukupi semua kebutuhannya dengan berbagai cara, salah satunya melakukan *fraud*.

2. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah tindakan individu untuk menentramkan diri ketika melakukan tindak kecurangan (Tuanakotta, 2013). Rasionalisasi dapat mengubah pikiran individu yang tadinya tidak ingin melakukan *fraud* menjadi melakukannya (Wahyuningtias, 2016). Individu dengan sadar menyakini bahwa perilaku *fraud* yang dilakukan merupakan tindakan yang sepadan dengan resikonya. Keyakinan tersebut menjadi faktor kuat untuk individu melakukan tindak kecurangan tanpa adanya rasa bersalah. Pikiran pelaku tindak kecurangan selalu membuat semua hal yang pelaku perbuat adalah hal yang baik, walaupun pelaku paham bahwa yang pelaku lakukan melanggar aturan.

3. Peluang (*Opportunity*)

Situasi dimana terbukanya suatu kesempatan yang memungkinkan terjadi sebuah tindak kecurangan. Menurut Kurniawati (2012) peranan utama dalam peluang adalah pengendalian internal. Pengendalian

yang lemah dapat membuka celah manajemen untuk memanipulasi beberapa transaksi untuk mengambil keuntungan pribadi (Amiliah dkk, 2015). Rendahnya tingkat kedisiplinan, akses informasi yang dapat diakses luas oleh karyawan merupakan beberapa contoh kondisi celah yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindak kecurangan.

4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa faktor terjadinya *fraud* dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan khusus di dalam perusahaan. Posisi atau fungsi individu dalam perusahaan juga dapat menjadi faktor terjadinya tindak kecurangan. Dalam melakukan tindak kecurangan, individu harus memahami betul kegiatan operasional dan pengendalian internal secara keseluruhan yang terdapat pada perusahaan, hal ini hanya bisa dilakukan oleh individu yang memiliki jabatan dan otoritas yang luas dalam perusahaan.

2.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Tindak manajemen laba dapat dilakukan oleh individu, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan pemalsuan terhadap dokumen, dengan sengaja menghilangkan bukti transaksi ataupun dengan sengaja menerapkan prinsip

akuntansi yang salah. Hal ini terkadang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengambil keuntungan pribadi, maupun untuk menutupi kondisi yang buruk dari perusahaan guna mempertahankan investor dan juga menarik investor baru.

The Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dilakukan pihak manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan dan dapat merugikan pihak investor dan kreditur. Kecurangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam SPAP seksi 316 didefinisikan sebagai :

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip yang berterima umum di Indonesia.

2.5. Manajemen Laba

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* laba merupakan hal utama yang penting bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laba memiliki nilai prediktif sehingga baik.

Menurut Wirakusuma (2016) manajemen laba merupakan proses yang disengaja sesuai dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba juga merupakan sifat akuntansi yang terdapat estimasi, pertimbangan dan sifat akrual sehingga berpeluang untuk dapat melakukan atau mengatur laba yang diharapkan. Penetapan metode akrual ini dianggap lebih rasional jika dibandingkan dengan metode kas. Namun pada kenyataan yang terjadi, metode ini dapat digunakan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan supaya terlihat bahwa kondisi perusahaan baik.

Menurut Krismiaji (2012), manajemen laba yang dipandang dari prespektif kontrak dapat berdampak negatif pada pengkomunikasian kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada investor. Prespektif kontrak dari manajemen laba merupakan salah satu cara untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi *unforeseen*. Manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba untuk memberi kepercayaan kepada investor dengan cara tidak mengungkapkan laba yang sesungguhnya. Hal ini dapat berakibat pada berkurangnya kemampuan investor dalam melihat laba yang saat itu. Menurut Scott (2006) praktik manajemen laba yang berlebihan dapat berdampak pada hasil evaluasi kinerja yang dilakukan oleh investor dimasa mendatang. Praktik manajemen laba menjadi salah satu motivasi bagi manajer untuk mengambil keuntungan pribadi dengan memanfaatkan prinsip manajemen laba secara berlebihan. Manajemen juga cenderung melakukan hal tersebut dari waktu ke waktu sehingga

mengurangi resiko kompensasi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa manajer memiliki keleluasaan untuk mengatur laba perusahaan.

2.6. External Pressure

Menurut SAS No. 99, ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan eksternal lainnya. Manajer perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada para investor atas modal yang ditanamkan. Selain bertanggung jawab kepada investor perusahaan berusaha juga untuk menampilkan kinerja yang baik untuk memperoleh pinjaman dari pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang besar akan cenderung memiliki resiko yang tinggi. Hal ini menjadi kekhawatiran akan perusahaan dikarenakan kemungkinan tidak dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan risikonya cukup tinggi. Oleh karena itu, elemen tekanan pada *fraud* menggunakan proksi *external pressure* dengan menggunakan alat ukur *leverage ratio*.

2.7. Effective Monitoring

Sistem pengawasan yang efektif dapat menguntungkan pihak manajemen. Hal ini dikarenakan pihak manajemen dapat mengetahui secara seksama informasi maupun pengetahuan mengenai perusahaan. Dalam pengendalian internal, sebuah perusahaan memiliki dewan komisaris independen dan dewan komisaris afiliasi. Komisaris independen dalam

sebuah perusahaan memiliki peran penengah bila terdapat ketidak selarasan antar manajemen internal supaya terhindar dari konflik.

Otoritas jasa keuangan telah mengeluarkan aturan mengenai komposisi dewan komisaris yang tertulis pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.03/2016 tentang penerapan Tata Kelola Bank Umum. Pada pasal 24 menjelaskan bahwa komposisi komisaris independen paling sedikit adalah 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Pengendalian manajemen perlu dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit supaya terhindar dari manajemen laba. Oleh karena itu, elemen peluang pada *fraud* di proksikan oleh *effective monitoring* dengan menggunakan alat ukur BDOU.

2.8. Rasionalisasi

Menurut Sidiqq dkk., (2017) rasionalisasi merupakan sikap atau karakter untuk melakukan pembenaran atas tindakan yang tidak jujur. Hal ini dapat dialami oleh setiap individu dalam organisasi. Sikap pembenaran atas sebuah tindakan yang tidak jujur dapat berakibat pada integritas seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Secara tidak langsung, pola pikir pelaku kecurangan merasa bahwa apa yang pelaku lakukan adalah tindakan yang benar dan wajar untuk dilakukan. Selain itu, pelaku tindak kecurangan berusaha mencari pembenaran atas perbuatannya seperti, menganggap tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang baik untuk mengatasi suatu masalah dan tidak melanggar peraturan. Oleh karena itu, elemen rasionalisasi pada *fraud* diukur dengan pergantian auditor.

2.9. Kapabilitas

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kecurangan dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan untuk membuat peluang yang ada menjadi kenyataan dan dilakukan oleh orang yang tepat. Terdapat beberapa kemampuan yang penting untuk pelaku kecurangan yaitu posisi/fungsi dalam organisasi, kecerdasan, tingkat kepercayaan diri/ego, kemampuan untuk melakukan pemaksaan, konsisten dalam berbohong, dan memiliki kekebalan terhadap stres. Pelaku yang memiliki kapabilitas tinggi akan melakukan tindak kecurangan dengan mudah dengan memanfaatkan posisi dan waktu yang riskan. Maka dari itu, tidak semua individu dapat melakukan tindak kecurangan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi bila tidak dilakukan oleh orang yang tepat dalam melakukannya.

2.10. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Variabel | Objek | Hasil |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Hanani (2016) | Kebutuhan keuangan individu(X1), Target Keuangan (X2), <i>Effective Monitoring</i> (X3), | 36 perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor perbankan | Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>Personal Financial Need</i> , Target keuangan |

| | | | |
|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Sifat industri (X4), Pergantian Auditor (X5), Opini Auditor (X6), Kapabilitas (X7), Kecurangan Laporan Keuangan (Y) | selama periode tahun 2013-2015 | berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan <i>Effective Monitoring, Sifat industri, Pergantian Auditor, Opini Auditor dan Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan perbankan</i> |
| Kusumaningrum dan Murtanto (2016) | Rasio kecukupan modal (X1), Margin laba bersih (X2), Rasio utang, Kepemilikan saham internal(X3), <i>Return on Assets</i> | 100 sampel perusahaan terdaftar di BEI di sektor perbankan selama | Hasil penelitian tersebut menjelaskan Rasio utang, <i>Ineffective Antifraud Program and Training, Ineffective</i> |

| | | | |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>(X4), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X5), <i>Ineffective Antifraud Program and Training</i> (X6), <i>Ineffective Whistleblowing System</i> (X7), Pergantian Direksi (X8), Pergantian Auditor (X9), Masa jabatan CEO (X10), Tingkat Pendidikan CEO (X11), Kecurangan Laporan Keuangan (Y)</p> | <p>periode tahun 2010-2014</p> | <p><i>Whistleblowing System</i> dan, Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan kemudian Rasio utang, <i>Insiders Stock Ownership</i>, <i>Return on Assets</i>, <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan perbankan, serta Rasio kecukupan modal, Margin laba bersih, Masa jabatan CEO, dan Tingkat Pendidikan</p> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | |
|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | CEO tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan perbankan |
| Nugraheni dan Hanung (2017) | Target Keuangan (X1), Stabilitas keuangan (X2), <i>External Pressure</i> (X3), <i>Financial Presonal Need</i> (X4), <i>Ineffective Monitoring</i> (X5), Sifat industri (X6), Opini Audit (X7), Perubahan Direksi (X8), Kecurangan Laporan Keuangan (Y) | 105 perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor perbankan selama periode tahun 2014-2016 | Hasil penelitian tersebut menjelaskan Target Keuangan dan Kebutuhan financial individu berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sedangkan <i>External Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan |

| | | | |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | serta Stabilitas keuangan <i>Pressure</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , Sifat industri, Opini Audit, dan Perubahan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan perbankan |
| Warsidi dkk. (2018) | Target Keuangan (X1), Tingkat kestabilan keuangan (X2), Kepemilikan institusional (X3), <i>External Pressure</i> (X4), Sifat industri (X5), Kualitas Auditor | 30 perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor perbankan selama periode tahun 2011-2015 | Hasil penelitian tersebut menjelaskan Target Keuangan, Stabilitas keuangan, dan Sifat industri berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan |

| | | | |
|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Eksternal(X6), Pergantian Auditor (X7), Pergantian Direksi (X8), Kecurangan Laporan Keuangan (Y) | | di perusahaan perbankan, sedangkan <i>External Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan serta Pergantian Auditor Eksternal, Kualitas Auditor Eksternal, Kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan perbankan |
| Tiffani dan Marfuah (2015) | Stabilitas keuangan (X1), Kebutuhan keuangan individu(X2), | 30 perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor | Hasil penelitian tersebut menjelaskan Stabilitas keuangan |

| | | | |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>External Pressure (X3), Target Keuangan (X4), Sifat industri (X5), <i>Effective Monitoring</i> (X6), Rasionalisasi (X7), dan Kecurangan Laporan Keuangan (Y)</p> | <p>manufaktur selama periode tahun 2011-2013</p> | <p>dan <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan manufaktur, sedangkan Target Keuangan, Sifat industri, <i>Effective Monitoring</i>, dan Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan manufaktur</p> |
| <p>Tessa dan Harto (2016)</p> | <p>Stabilitas Keuangan (X1), <i>Leverage</i> (X2), Jumlah foto CEO (X3), <i>Return</i></p> | <p>69 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama</p> | <p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan Stabilitas</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p><i>to Assets (X4),</i> Kepemilikan Institusional (X5) <i>Ineffective</i> <i>Monitoring (X6),</i> Kualitas Auditor Eksternal (X7), Pergantian Auditor (X8), Kecurangan Laporan Keuangan (Y)</p> | <p>periode tahun 2012-2014</p> | <p>Keuangan, <i>Leverage</i>, Jumlah Foto CEO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan <i>Return</i> <i>on Assets</i>, Kepemilikan Institusional, <i>Ineffective</i> <i>Monitoring</i>, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor dan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.</p> |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Siddiq dkk (2017) | Stabilitas Keuangan (X1), Pergantian Auditor (X2), Pergantain Direksi (X3), Jumlah Profil CEO (X4), Kualitas Auditor Eksternal (X5), Kecurangan Laporan Keuangan (Y) | 30 perusahaan yang terdaftar pada <i>Jakarta Islamic Index</i> pada tahun 2014-2015 | Hasil penelitian tersebut menjelaskan Stabilitas Keuangan, Pergantian Auditor, Pergantain Direksi, banyaknya Jumlah Profil CEO yang dimunculkan dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Kualitas Auditor Eksternal tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Septrani dan Handayani (2018)</p> | <p>Target Keuangan (X1), Stabilitas Keuangan (X2), Tekanan Eksternal (X3), <i>Ineffective Monitoring</i> (X4), Sifat Perusahaan (X5), Rasionalisasi (X6), Kompetensi (X7), Arogansi (X8)</p> | <p>28 perusahaan perbankan dan 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 - 2016</p> | <p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari Stabilitas Keuangan, <i>Ineffective Monitoring</i>, sedangkan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Kompetensi dan Arogansi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.</p> |
|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

2.11. Pengembangan Hipotesis

2.11.1. Pengaruh *External Pressure* Terhadap Manajemen laba

Perusahaan memiliki tekanan dari luar dan dalam yang dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Tekanan dari eksternal perusahaan salah satunya adalah menaikkan nilai perusahaan dengan menaikkan dividen dan harga saham (Warsidi dkk,2018). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan dianggap memiliki hutang yang besar dan memiliki resiko tinggi. Menurut Yofi dan Elly (2018), *leverage* dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan juga dapat sebagai meningkatkan resiko keuntungan. Perusahaan akan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya dan akan menggunakan *leverage* sehingga dapat menutunkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) , Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *external pressure* pada manajemen laba. Menurut Tesa dan Harto (2016) tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan kekhawatiran *stakeholder* atas keuntungan yang akan diterima.

H1 : *External Pressure* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen laba.

2.11.2 Pengaruh *Effective Monitoring* Terhadap Manajemen laba

Effective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang cukup efektif dalam memantau kinerja operasional perusahaan. *Effective monitoring* merupakan salah satu pengukur yang cukup baik dalam memantau jalannya perusahaan, terjadinya kecenderungan manajemen laba, misalnya dalam memanipulasi transaksi menjadi sulit dilaksanakan. Menurut Nugraheni dan Triatmoko (2017) dewan komisaris mempunyai peranan penting terlebih pada fungsi pengawasan kinerja manajer. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis, kekeluargaan

Pernyataan Standar Audit (PSA) No 70 menunjukkan bahwa manajemen laba disebabkan dari dominasi manajemen tanpa adanya pengendalian dari yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Dengan demikian, *effective monitoring* dirumuskan dengan BDOUT yaitu jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah total dewan komisaris dalam memprediksi kecurangan-manajemen laba.

Tiffani dan Marfuah (2015) menjelaskan hubungan negatif antara probabilitas *effective monitoring* pada *fraudulent financial statement*. Hal ini menggambarkan bahwa kecurangan akan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Oleh karena itu, apabila perusahaan memiliki komposisi dewan komisaris eksternal (independen) yang seimbang ataupun lebih banyak akan meminimalisir kemungkinan terjadinya manajemen laba.

H2 : *Effective Monitoring* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen laba.

2.11.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Manajemen laba

Pergantian auditor eksternal dianggap mampu menutupi tindak kecurangan pada manajemen perusahaan. Perusahaan cenderung akan mengganti auditornya untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukan. Kemungkinan auditor yang sudah lama bekerja dengan suatu perusahaan dimungkinkan dapat menemukan tindak kecurangan karena auditor telah mendalami kondisi perusahaan secara mendalam dan juga menemukan celah dimana manajemen laba itu dapat terjadi.

Penelitian Ulfah dkk (2017) menjelaskan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki motivasi negatif dengan mencari pembenaran dengan cara pribadi dan tidak mementingkan kepentingan publik.

H3 : Rasionalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen laba.

2.11.4. Pengaruh Kapabilitas Terhadap Manajemen laba

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*, karena terdapat muatan politis dan adanya kepentingan pribadi yang menimbulkan konflik kepentingan. Direksi sebagai pemangku jabatan tertinggi pada manajemen perusahaan, diharapkan mengerti secara detail mengenai kondisi perusahaan. Perubahan

direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period*, dimana hal ini menjadi peluang untuk direksi melakukan manajemen laba. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa direksi memiliki peluang yang besar dan didukung oleh kemampuan yang dimiliki. Hal ini yang menjadikan konflik kepentingan dimana direksi harus memiliki integritas yang baik dalam menjalankan tugas, atau memanfaatkan *stress period* untuk melakukan tindak kecurangan.

Selain itu direksi juga memiliki wewenang untuk mengatur segala kegiatan yang terjadi pada manajemen perusahaan. Karyawan dan jajaran di bawah direksi tidak mempunyai wewenang untuk menolak perintah dari direksi, sehingga hal ini memudahkan direksi untuk melakukan tindak manajemen laba. Kapabilitas direksi yang besar menjadi salah satu pendorong terjadinya manajemen laba disaat terjadi pergantian direksi.

Penelitian Amaliah dkk (2015) , Putriasih dkk (2016) dan Siddiq dkk (2016) menjelaskan bahwa pergantian direksi berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Menurut Siddiq dkk (2016) kecurangan tidak akan terjadi jika tidak memiliki kompetensi tentang laporan keuangan itu sendiri.

H4 : Kapabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen laba.